

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kanker merupakan salah satu penyakit yang menyebabkan kematian terbesar pada abad ini. Secara umum kanker dapat menyerang hampir setiap bagian tubuh manusia, diantara kemungkinan yang paling besar terkena kanker adalah sistem reproduksi wanita, salah satunya adalah leher rahim. Kanker leher rahim (kanker serviks) merupakan penyakit keganasan ginekologik yang menimbulkan masalah dalam kesehatan kaum wanita terutama di negara berkembang. Kanker ini mulai ditemukan di usia 25-34 tahun dan puncaknya pada usia 45-54 tahun (Kusuma, 2004).

Kanker serviks menduduki urutan kedua dari penyakit kanker yang menyerang perempuan di dunia dan urutan pertama untuk wanita di negara sedang berkembang. Dari data Badan Kesehatan Dunia diketahui terdapat 493.243 jiwa per tahun penderita kanker serviks baru di dunia dengan angka kematian karena kanker ini sebanyak 273.505 jiwa pertahun.

Berdasarkan data International Agency for Research on Cancer (IARC) tahun 2008 negara-negara dengan kasus kanker serviks tertinggi adalah Afrika Barat (30 per 100.000), Afrika Selatan (26,8 per 100.000), Asia Tengah (24,6 per 100.000), Amerika Selatan dan Afrika Tengah (masing-masing 23,9 dan 23,0 per 100.000). Negara dengan kasus kanker serviks terendah adalah Asia Barat, Amerika Utara dan Australia (6 per 100.000). Secara keseluruhan angka kematian yang disebabkan oleh kanker serviks mencapai 275.000 (52%) dan 88%

diantaranya terjadi di negara berkembang yaitu 53.000 di Afrika, 31.700 di Amerika Latin dan Karibia, dan 159.800 terjadi di Asia (Globocan,2008).

Kanker serviks banyak dijumpai di negara-negara berkembang seperti Indonesia, India, Bangladesh, Thailand, Vietnam, dan Filipina. Di Indonesia, kanker serviks menempati urutan kedua dari segi jumlah penderita kanker pada perempuan namun sebagai penyebab kematian masih menempati peringkat pertama terutama dalam stadium lanjut (Ocviyanti, 2013).

Berdasarkan data World health organization (WHO) pada tahun 2008 diperkirakan setiap harinya ada 38 kasus baru kanker serviks dan 21 orang perempuan yang meninggal karena kanker serviks di Indonesia. Pada tahun 2025 di perkirakan kasus baru kanker serviks di Indonesia akan meningkat sebesar 74%, sementara secara keseluruhan prevalensinya akan meningkat sebesar 49%. Berdasarkan hasil riset kesehatan dasar 2013, prevalensi kanker di Indonesia sendiri sudah mencapai 1,4 per 1.000 penduduk dan merupakan penyebab kematian nomor satu. Organisasi kesehatan dunia (WHO) mencatat, setiap tahunnya lebih dari 15.000 perempuan menderita kanker serviks di Indonesia (Octaviyanti, 2013).

Angka kanker serviks di Indonesia (age-standardized rate (ASR) 15,7 per 100.000) hampir sama dengan angka kejadian di Asia Tenggara dan Malaysia. Sedangkan untuk Filipina (ASR:20,9), Thailand (ASR: 19,8) dan Vietnam (ASR: 20,2) lebih tinggi dibanding Indonesia dan Asia Tenggara secara keseluruhan. (Emilia,2010).

Berdasarkan data subdit kanker direktorat pengendalian penyakit tidak menular (PPTM) Kemenkes RI per 20 Januari 2014 dari total perempuan 36.761.000 jiwa usia 30-50 tahun, prevalensi kanker serviks masih ada di rasio 1,3 per 1000 penduduk atau sekitar 840 orang. Hal ini menunjukkan prevalensi kanker serviks masih sangat tinggi.

Pada tanggal 21 April 2015, Ibu Negara Iriana Joko Widodo mencanangkan kembali gerakan pencegahan dan deteksi dini kanker pada perempuan Indonesia, Program ini terus diperkuat dan dikembangkan ke daerah-daerah lain di Indonesia. Dari beberapa provinsi di Indonesia hanya 10 provinsi yang di fokuskan, yaitu Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Lampung, Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi Selatan dan Nusa Tenggara Timur dengan rangkaian kegiatan meliputi, Promotif, Preventif, deteksi dini dan tindak lanjut.

Di Sumatera Utara diperoleh data dari Dinas Kesehatan Provinsi jumlah penderita kanker serviks pada tahun 2011 tercatat 475 kasus, tahun 2012 sebanyak 548 kasus dan tahun 2013 sebanyak 681 kasus.

Berdasarkan hasil penelitian dari Aida (2010) di RSUP Adam Malik didapati penderita terbanyak berturut-turut yaitu 28 orang (23,1%) diantaranya berdomisili di Deli Serdang dan 27 orang (22,3%) berdomisili di Medan, dan yang paling sedikit berdomisili di Aceh Timur, Dairi, Labuhan Batu, Lubuk Pakam, Nias, Perbaungan, Siantar, Simalungun, Tanjung Balai, dan Tebing Tinggi yang masing-masing berjumlah 1 orang (0,8%).

Kanker serviks sebenarnya bisa disembuhkan bila dapat dideteksi secara dini dan pada stadium yang masih dini. Untuk itu diperlukan skrining kanker leher rahim dengan melakukan test pap atau dikenal dengan *pap smear*. Upaya pencegahan dini kanker leher rahim untuk pencegahan dan juga penyembuhan dapat ditingkatkan bila masyarakat mempunyai kebiasaan mengikuti program skrining terhadap penyakit ini, terutama bagi kelompok wanita usia subur, karena upaya pencegahan ini merupakan langkah yang harus dilakukan untuk mencegah penyakit ini (Ahdani,2005).

Dampak dari tidak melakukan pemeriksaan *pap smear* adalah tidak terdeteksinya gejala awal kanker serviks. Sama seperti kanker lainnya, maka kanker serviks dapat menimbulkan kesakitan, penderitaan, kematian, dampak ekonomi maupun lingkungan dan pemerintah (Evennet,2004).

Berdasarkan data Kemenkes RI pada tahun 2008 didapatkan data bahwa hanya 5% wanita yang melakukan skrining kanker serviks dengan pemeriksaan *pap smear*. Padahal pelaksanaan skrining idealnya adalah 80%. Dari jumlah penduduk wanita Indonesia, maka angka 5% merupakan angka yang masih kecil sekali. Jika dibandingkan dengan jumlah populasi penduduk Indonesia kini yaitu 250 juta orang, angka 5% merupakan angka yang kecil. Padahal jumlah wanita yang beresiko kanker serviks di Indonesia berdasarkan populasi cukup besar, 58 juta wanita pada rentang usia 15-64 tahun dan 10 juta pada rentang usia 10-14 tahun. Oleh karenanya tidak mengejutkan jika jumlah kasus baru kanker serviks mencapai 40-45 per hari dan jumlah kematian yang disebabkan oleh kanker serviks mencapai 20-25/hari. (Riksani, 2016). Pada tahun 1988 di “Mayo Klinik

Health Center” menyatakan bahwa dengan ditemukannya teknologi papsmear selama 40 tahun terakhir, angka kematian kanker serviks turun 70% (Tara,2001).

Tingginya angka penderita kanker leher rahim di Indonesia disebabkan oleh rendahnya kesadaran wanita untuk memeriksakan kesehatan dirinya. Padahal pada saat ini sudah banyak upaya yang dapat dilakukan secara dini untuk mengobati dan menindaklanjuti penyakit yang diderita oleh seseorang. Bila penyakit ini diketahui secara dini maka sebenarnya kanker ini dapat disembuhkan. Untuk menemukan penderita kanker leher rahim pada stadium dini, maka diperlukan skrining kanker leher rahim dengan melakukan test pap atau sering disebut *pap smear* (Martina, 2014).

Rendahnya kunjungan deteksi dini kanker serviks dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain yaitu pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, dan dukungan keluarga. Menurut Lawrence Green, perilaku manusia dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor predisposisi meliputi pengetahuan, sikap, tingkat pendidikan, dan status pekerjaan. Faktor pemungkin (Enabling) meliputi jarak pelayanan kesehatan dan yang terakhir yaitu faktor pendorong (Reinforcing) yang meliputi dukungan anggota keluarga dan dukungan tokoh masyarakat (Notoadmojo,2008).

Penelitian Rahma (2011) di Desa Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas terhadap 100 WUS menunjukkan bahwa dari 43 WUS yang berpendidikan dasar sebagian besar mempunyai minat yang rendah yaitu 21 orang (48,8%), dari 33 WUS yang berpendidikan menengah sebagian besar mempunyai minat dalam kategori sedang yaitu 22 WUS (66,7%), sedangkan dari 19

responden yang berpendidikan tinggi hanya 7 WUS (36,8%) yang mempunyai minat. Terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan minat WUS (Wanita Usia Subur) dalam melakukan pemeriksaan *pap smear*.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasbiah (2004) di Poltekkes Palembang Tahun 2004, terdapat 58 WUS (65,2%) memiliki pengetahuan tinggi dan dari jumlah tersebut mempunyai perilaku baik terhadap pemeriksaan Pap smear terdapat 20 WUS (34,5%). Ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku pemeriksaan *pap smear*. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki pengaruh besar terhadap kesehatan. Untuk berperilaku sehat, misalnya dalam upaya deteksi dini kanker serviks, diperlukan pengetahuan dan kesadaran individu untuk melakukan pemeriksaan *pap smear*.

Penelitian Sukanti (2007) menunjukkan bahwa wanita yang tidak bekerja lebih banyak melakukan pemeriksaan *pap smear* dari pada wanita yang bekerja, hal tersebut berkaitan dengan waktu dan pelayanan kesehatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasbiah M (2004) di Poltekkes Palembang tahun 2004, Distribusi WUS berdasarkan dukungan suami adalah sebanyak 48 WUS (53,9%) yang memiliki dukungan suami yang cukup, secara statistik ada hubungan yang bermakna antara dukungan suami dengan perilaku pemeriksaan *pap smear*. Suami sebagai kepala rumah tangga dapat berperan serta dalam kesehatan reproduksi. Bentuk peran serta tersebut dapat berupa pemberian dukungan terhadap kesehatan reproduksi, salah satunya adalah dukungan suami terhadap istri dalam pemeriksaan *pap smear*.

Desa Sembahe merupakan salah satu desa yang berada di wilayah kerja Puskesmas Sibolangit Kabupaten Deli Serdang. Berdasarkan data dari Puskesmas Sibolangit, jumlah kunjungan pemeriksaan *pap smear* dari Desa Sembahe masih tergolong sangat rendah. Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara terhadap 10 orang WUS di Desa Sembahe wilayah kerja Puskesmas Sibolangit, diperoleh hasil 9 responden yang tidak melakukan *pap smear*. Dan jumlah wanita usia subur terbanyak terdapat di Desa Sembahe yaitu 118 wanita usia subur.

Pencegahan dan penyembuhan kanker leher rahim dapat ditingkatkan bila masyarakat mempunyai kebiasaan mengikuti program skrining kanker leher rahim dengan *pap smear* sebagai upaya pencegahan dini, khususnya bagi wanita kelompok umur wanita beresiko tinggi.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, permasalahan pada penelitian ini adalah tingginya angka kanker serviks di Indonesia dikarenakan rendahnya kemauan wanita usia subur (WUS) untuk *pap smear* sebagai upaya pencegahan, maka perlu dilakukan penelitian mengenai “Faktor-faktor yang memengaruhi wanita usia subur melakukan pemeriksaan *pap smear* di Desa Sembahe Wilayah Kerja Puskesmas Sibolangit.”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi wanita usia subur melakukan pemeriksaan *pap smear* di Desa Sembahe Wilayah Kerja Puskesmas Sibolangit.”

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan Khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Gambaran secara ilmiah kondisi wanita usia subur untuk melakukan pemeriksaan *pap smear* di Desa Sembahe wilayah kerja Puskesmas Sibolangit
2. Pengaruh pendidikan wanita usia subur melakukan pemeriksaan *pap smear* di Desa Sembahe Wilayah Kerja Puskesmas Sibolangit.”
3. Pengaruh pengetahuan wanita usia subur melakukan pemeriksaan *pap smear* di Desa Sembahe Wilayah Kerja Puskesmas Sibolangit.
4. Pengaruh pekerjaan wanita usia subur melakukan pemeriksaan *pap smear* di Desa Sembahe Wilayah Kerja Puskesmas Sibolangit
5. Pengaruh dukungan suami wanita usia subur melakukan pemeriksaan *pap smear* di Desa Sembahe Wilayah Kerja Puskesmas Sibolangit

### **1.4 Hipotesis**

Terdapat pengaruh pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, dan dukungan suami wanita usia subur melakukan pemeriksaan *pap smear* di Desa Sembahe Wilayah Kerja Puskesmas Sibolangit.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Terhadap ilmu pengetahuan diharapkan dapat mendapatkan faktor-faktor yang memengaruhi wanita usia subur melakukan pemeriksaan *pap smear* di Desa Sempahe Wilayah Kerja Puskesmas Sibolangit.
2. Terhadap ilmu pengetahuan diharapkan dapat dipakai sebagai bahan referensi dan masukan dalam penelitian selanjutnya terkait dengan faktor – faktor yang memengaruhi wanita usia subur melakukan pemeriksaan *pap smear* di Desa Sempahe Wilayah Kerja Puskesmas Sibolangit.
3. Sebagai masukan informasi bagi puskesmas agar dapat membuat program/pengembangan program pelayanan kesehatan reproduksi wanita khususnya yang berkaitan dengan deteksi dini kanker serviks sehingga sosialisasi upaya-upaya deteksi penyakit kanker serviks dapat menjangkau wanita secara luas.